

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Bahasan**

Penelitian dengan judul “Gambaran Resiliensi Mahasiswa Aktif Berorganisasi *Post Pandemic*” memiliki tujuan untuk memberikan gambaran resiliensi mahasiswa aktif berorganisasi *post pandemic* mahasiswa Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan penyebaran kuesioner menggunakan *google form* atau secara *online* kepada seluruh mahasiswa aktif berorganisasi di Kota Surabaya yang berasal dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS).

Hasil data penelitian ini diperoleh bahwa resiliensi mahasiswa aktif berorganisasi di Kota Surabaya berada pada kategori tinggi yaitu 56% atau 67 orang dengan kecenderungan pada kategori sedang yaitu 22% atau 26 orang. Pada penelitian ini, resiliensi mahasiswa di kategorikan pada kategori tinggi cenderung ke rendah dengan perbedaan angka yang tidak jauh dengan kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa aktif berorganisasi di Kota Surabaya cenderung mampu mengatasi kendala seperti adanya perubahan yang terjadi setelah pandemi namun juga banyak mahasiswa yang masih kesulitan dengan mengatasi kendala yang dialaminya semasa peralihan dari pandemi terkait organisasi maupun akademik bahkan ketika sedang mengambil mata kuliah proposal atau skripsi bersamaan.

Peneliti melakukan analisa mengenai demografi responden, didapati bahwa jumlah responden yang tinggal bersama orang tua atau keluarga sejumlah 53% atau 63 orang. Menurut penelitian dari S. Amelia (2014) menjelaskan bahwa responden yang lebih banyak tinggal bersama orang tua maupun berada di domisili yang sama dengan perguruan tinggi yang diambil membuat resiliensi yang dimiliki mahasiswa termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini juga berlaku ketika setelah pandemi, berdasarkan hasil penelitian Afwanda & Padang (2023) didapati bahwa dukungan sosial dari keluarga lebih besar berpengaruh terhadap mahasiswa dibandingkan dukungan dari teman sebaya atau dosen pembimbing. Sehingga dukungan dari lingkungan sekitar terutama keluarga masih menjadi

bagian yang penting dalam mendukung mahasiswa aktif berorganisasi yang mengambil mata kuliah proposal skripsi/skripsi masih memiliki resiliensi yang baik.

Hasil dari penelitian lainnya yaitu Amelia et al., (2022) mengenai resiliensi dari mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi didapati bahwa mayoritas mahasiswa mengalami resiliensi sedang, hal ini menandakan bahwa resiliensi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi cukup baik. Hasil penelitian Amelia (2014) menyebutkan bahwa responden sebagian besar juga mengalami resiliensi yang sedang atau cukup baik walaupun mengalami tekanan stres akibat akademik. Hal ini dikarenakan mahasiswa mampu untuk memecahkan masalah dengan baik, mengembangkan harga diri, kepercayaan diri dan konsep diri secara optimal. Ketika mahasiswa memiliki resiliensi yang rendah, maka ia akan mudah terpuruk dan putus asa ketika mengalami permasalahan. Adanya resiliensi yang tinggi dalam diri setiap individu mahasiswa aktif berprestasi dapat membuat tercapainya tujuan utama sebagai mahasiswa yakni memiliki keaktifan dalam akademik maupun non akademik.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan juga bahwa masih terdapat mahasiswa aktif berorganisasi yang memiliki resiliensi yang sedang hingga sangat rendah yakni 22% atau 26 orang (kategori sedang) dan 1% atau 1 orang (kategori rendah). Hal ini perlu di waspadai oleh setiap pembina organisasi maupun pimpinan perguruan tinggi. Karena kurangnya resiliensi dapat mengakibatkan mahasiswa aktif berorganisasi mengalami depresi dan berdampak kepada perkuliahan dan organisasi. Seperti adanya penurunan nilai akademik, keinginan untuk meninggalkan organisasi, hingga keinginan untuk berhenti kuliah.

Jika dilihat dari hasil analisis peneliti berdasarkan aspek pembentuk resiliensi, didapati bahwa mahasiswa aktif berorganisasi memiliki beberapa aspek yang termasuk dalam kategori tinggi cenderung sedang: *Emotional Regulation* dan *Self Efficacy*, kategori sedang cenderung tinggi: *Causal Analysis*, *Empathy* dan *Reaching Out*, dan kategori sedang cenderung rendah: *Impulse Control* dan *Optimism*.

Pada aspek *Emotional Regulation* dan *Self Efficacy* yang berada di kategori tinggi cenderung sedang didapati bahwa adanya ketidakmerataan terhadap hasil ketegorisasi. Ditemui persentase sejumlah 0% atau 0 orang pada kategori sangat tinggi untuk aspek *Emotional Regulation* dan aspek *Self Efficacy*. Hasil pada aspek *Self Efficacy* juga menunjukkan bahwa pada ketegorisasi tinggi dan sedang, memperoleh angka yang sama yakni 36% atau 43 orang. Sedangkan pada aspek *Emotional Regulation*, ketegorisasi sedang dan rendah memperoleh angka yang sama yakni 29% atau 34 orang. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi mahasiswa masih berada pada batas yang sedang, artinya mahasiswa masih berada pada posisi antara resiliensi bagus dan tidak bagus.

Hasil ketegorisasi dari aspek (1) *Emotional Regulation* membuktikan bahwa mahasiswa aktif berorganisasi masih kurang dalam mengendalikan emosinya dengan strategi-strategi tertentu. Hal inilah yang perlu ditingkatkan oleh setiap mahasiswa aktif berorganisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati & Cahyanti, (2021) menyebutkan bahwa bagi mahasiswa melakukan strategi regulasi emosi membantu mereduksi emosi negatif yang dimilikinya, tetapi tidak dengan menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Hal ini disebabkan oleh usia mahasiswa ketika itu sedang memasuki masa perkuliahan semester 5 hingga 8 dengan konsentrasi mata kuliah yang berfokus untuk menunjang penelitian mandirinya atau skripsi sebagai syarat kelulusan. Kelompok usia ini menurut Jahja, (2011) sedang mengalami banyak hal yang terjadi seperti mereka sedang memasuki usia yang mulai mempertanyakan diri sendiri mengenai tujuan hidupnya dan mengalami masa ketegangan emosional.

(2) *Self Efficacy* memiliki 36% atau 43 orang pada kategori tinggi dan 36% atau 43 orang pada kategori sedang, 24% atau 28 orang untuk kategori rendah dan 4% atau 5 orang untuk kategori sangat rendah. Mahasiswa dinilai cenderung memiliki *Self Efficacy* yang kurang dikarenakan kurangnya keyakinan mahasiswa atas kemampuan yang dimilikinya untuk dapat menyelesaikan masalah yang dialaminya. Pada kuesioner didapati bahwa mahasiswa mengaku masih kurang percaya diri dengan ide yang dimilikinya dalam menyelesaikan masalah di

organisasinya dan mahasiswa ragu untuk membantu rekan organisasinya karena merasa kemampuan yang dimilikinya tidak sebaik rekan lainnya.

Pada aspek *Causal Analysis*, *Reaching Out* dan *Empathy* yang berada di kategori sedang cenderung tinggi diketahui bahwa aspek *Empathy* memiliki perbedaan dengan kedua aspek lainnya. Aspek *Empathy* memiliki distribusi frekuensi yang tidak merata, pada kategori sangat tinggi didapatkan persentase sejumlah 0% atau 0 orang pada kategori sangat tinggi.

(3) *Causal Analysis* yaitu mayoritas pada kategori sedang (39%) diikuti dengan kategori terbesar kedua yaitu kategori tinggi (29%) membuktikan bahwa mahasiswa aktif berorganisasi mampu melakukan identifikasi terhadap penyebab-penyebab permasalahan yang terjadi. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan responden dari LPM atau organisasi pers bahwa ketika menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada di organisasi saat itu ia melakukan diskusi bersama dengan pengurus organisasi terkait kejadian berulang tentang anggota yang bekerja hanya satu atau dua orang saja dalam program yang berbeda. Responden melakukan evaluasi per individu untuk menyadari permasalahan yang terjadi agar setiap anggota bisa menurunkan egonya untuk menginginkan individu yang memiliki kemampuan saja yang bekerja, sedangkan yang masih baru tidak dilibatkan. Karena masalah *one man show* yang membuat terjadinya perselisihan dalam program tidak terselesaikan di setiap programnya.

Pada aspek pembentuk (4) *Reaching Out* yaitu mayoritas pada kategori sedang (41%) diikuti dengan kategori terbesar kedua yaitu kategori tinggi (29%) membuktikan bahwa mahasiswa aktif berorganisasi mampu meraih aspek-aspek positif dalam hidupnya dengan melakukan komunikasi atau menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari hasil pertanyaan terbuka pada kuesioner yang dibagikan oleh peneliti, sebanyak 15% atau 18 orang memilih kembali bergabung dalam organisasi karena merasa bahwa organisasi memberikan mereka kesempatan untuk dapat memiliki relasi yang luas sehingga membuat mereka dapat memiliki komunikasi atau menjalin hubungan dengan orang lain.

Pada aspek pembentuk (5) *Empathy* yaitu didapati sejumlah 34% atau 40 orang pada kategori tinggi, 39% atau 46 orang kategori sedang, 19% atau 23 orang kategori rendah dan 8% atau 10 orang kategori sangat rendah. Namun didapati sejumlah 0% atau 0 orang berada pada kategori sangat tinggi,. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa aktif berorganisasi cenderung kurang mampu memahami kondisi emosional orang lain. Hasil kuesioner didapati bahwa sejumlah mahasiswa tidak melakukan pemilahan kata yang tepat ketika memberikan masukan kepada anggota lain, kurang memberikan dukungan kepada anggota lain, dan menghormati anggota lainnya ketika berbicara atau berpendapat.

Sedangkan untuk aspek *Causal Analysis* dan *Reaching Out* diketahui memiliki distribusi angka yang merata. Artinya, mahasiswa masih kurang mampu untuk memahami kondisi emosional orang lain namun sudah mampu untuk melakukan analisis penyebab masalah dan meraih aspek positif dalam kehidupannya.

Pada aspek *Impulse Control* dan *Optimisme* yang berada di kategori sedang cenderung rendah diketahui bahwa kedua aspek memiliki hasil distribusi yang merata. Pada aspek (6) *Impulse Control* yang berada pada kategori sedang (49%) diikuti dengan kategori terbesar kedua yaitu kategori tinggi (25%) membuktikan bahwa mahasiswa aktif berorganisasi dominan mampu mengontrol keinginan, tekanan dan dorongan yang muncul dari individu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari keputusan mahasiswa ketika memilih untuk tetap tenang dan berpikir kembali untuk menemukan jalan keluar permasalahan yang dialami. Ketika dihadapkan permasalahan dari organisasi maupun akademik secara bersamaan, seperti masalah yang disebutkan oleh mahasiswa aktif berorganisasi dari organisasi mahasiswa BEM STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya yang disebutkan ketika wawancara, ia menjelaskan bahwa ia merasakan perubahan emosi ketika bermenjabat sebagai ketua dan mengambil mata kuliah proposal bersamaan. Kebingungan terkait apa itu proposal dan bagaimana caranya serta masalah organisasi yang didapati ada anggota yang berselisih paham. Akhirnya membuat ia harus berpikir tenang dan menyelesaikan permasalahan yang penting terlebih dahulu, dalam kasus ini ia memilih menyelesaikan masalah

organisasi dengan mengajak bertemu langsung dan dibahas, kemudian ia menyelesaikan masalah akademiknya. Kemampuan untuk mengontrol emosi dan perilaku tersebut sebagai bukti bahwa pada aspek ini mahasiswa memang berada pada kategori sedang.

(7)*Optimism* yakni terdapat 18% atau 22 orang pada kategori tinggi dan sangat tinggi dan sejumlah 82% atau 97 orang pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa cenderung kurang percaya kepada kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi masalah dikemudian hari. Bentuk perilaku kurangnya *Optimisme* mahasiswa aktif berorganisasi juga nampak dari respon mahasiswa aktif berorganisasi ketika menghadapi masalah dan mengatakan untuk tidak ingin kembali melaksanakan kegiatan karena adanya perubahan-perubahan mendadak dan merasa akan gagal jika tetap dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Scheier et al. (1994) bahwa keberhasilan pengalaman di masa lalu akan mempengaruhi pandangan individu terkait kondisi keberhasilan di masa depan. Sedangkan disini, mahasiswa merasa bahwa tidak ingin lagi melaksanakan program kerja yang sama untuk masa yang akan datang karena kondisi program kerja di masa saat ini yang tidak sesuai dengan perencanaan. Berdasarkan data demografi yang dimiliki, terdapat 55% atau 66 orang mahasiswa yang baru menjabat selama 1 periode. Hal ini tentunya akan mempengaruhi generasi organisasi berikutnya.

Selain terkait sejumlah aspek resiliensi yang dinilai cenderung rendah hingga sangat rendah, fakta bahwa secara umum variabel resiliensi dapat dikatakan baik disebabkan oleh faktor dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa. Berdasarkan tabel terkait pertanyaan terbuka pada kuesioner yang telah dibagikan. Alasan mahasiswa aktif berorganisasi masih mengikuti organisasi didominasi oleh kategori jawaban pengembangan diri yaitu 39% atau 46 orang, kemudian kategori pengembangan diri dan relasi yakni 29% atau 34 orang dan kategori relasi yakni 15% atau 18 orang. Resiliensi mahasiswa menjadi tinggi dikarenakan adanya dukungan teman sebaya yang menguatkan. Selain itu kondisi responden yang lebih banyak tinggal bersama orang tua maupun berada di

domisili yang sama dengan perguruan tinggi yang diambil membuat resiliensi yang dimiliki mahasiswa termasuk dalam kategori tinggi (S. Amelia, 2014).

Pada pelaksanaan penelitian ini peneliti juga menemui adanya beberapa keterbatasan penelitian yang mengganggu proses dan hasil dari penelitian, yaitu terkait pertanyaan demografi mengenai jumlah organisasi yang kurang jelas menyebabkan data tidak bisa di kelompokkan mana responden yang baru bergabung organisasi dengan yang sudah pernah berorganisasi.

## 5.2. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian “Gambaran Resiliensi Mahasiswa Aktif Berorganisasi *Post Pandemic*” adalah resiliensi mahasiswa aktif berorganisasi berada pada kategori tinggi dengan persentase 56% atau 67 orang. Resiliensi ini memiliki 7 faktor pembentuk yaitu *Emotional Regulation*, *Impulse Control*, *Optimism*, *Casual Analysis*, *Empathy*, *Self Efficacy*, dan *Reaching Out*.

Penelitian ini memenuhi tujuan yang hendak peneliti lihat dari fenomena yang terjadi, yakni mengenai gambaran secara kuantitatif deskriptif terkait resiliensi mahasiswa aktif berorganisasi *post pandemic*. Hasilnya menjelaskan bahwa dari 7 aspek resiliensi, terdapat 2 aspek yang dinilai berada pada kategori tinggi cenderung sedang : *Emotional Regulation* dan *Self Efficacy*. Lalu 3 aspek yang berada pada kategori sedang cenderung tinggi: *Causal Analysis*, *Empathy*, dan *Reaching Out*. Serta 2 aspek yang berada pada kategori sedang cenderung rendah: *Impulse Control* dan *Optimism*.

## 5.3. Saran

### a. Bagi Lembaga Pengelola Pendidikan Tinggi

Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada pihak universitas terutama dalam bidang kemahasiswaan terkait dengan gambaran resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa aktif berorganisasi post pandemi yang berada pada kategori tinggi. Namun masih ditemukan terdapat sejumlah mahasiswa aktif berorganisasi yang

memiliki resiliensi sedang cenderung rendah, terutama pada aspek *Impulse Control*, dan *Optimism*.

Sehingga lembaga pengelola pendidikan perguruan tinggi dapat melakukan evaluasi mengenai pentingnya kesehatan mental mahasiswanya ketika mengalami permasalahan mengenai akademik dan organisasi, serta dapat membuat program untuk meningkatkan resiliensi mahasiswa, terutama pada aspek *Impulse Control*, dan *Optimism*.

b. Bagi Mahasiswa Aktif Berorganisasi

Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada mahasiswa aktif berorganisasi tentang gambaran resiliensi yang dimilikinya bahwa resiliensi yang dimilikinya termasuk dalam kategori tinggi. Namun masih ditemukan terdapat sejumlah mahasiswa aktif berorganisasi yang memiliki resiliensi sedang cenderung rendah, terutama pada aspek *Impulse Control*, dan *Optimism*.

. Hal ini menjadi penting untuk diketahui oleh mereka agar mahasiswa dapat mengetahui langkah selanjutnya untuk meningkatkan kemampuannya yang masih kurang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada peneliti berikutnya mengenai gambaran resiliensi mahasiswa aktif berorganisasi post pandemic bahwa mahasiswa aktif berorganisasi memiliki resiliensi yang tergolong tinggi walaupun mengalami permasalahan perubahan pada akademik dan organisasinya. Namun penelitian berikutnya bisa melakukan analisis mendalam terutama terkait aspek pembentuk resiliensi aspek *Impulse Control*, dan *Optimism pada* mahasiswa aktif berorganisasi yang masih tergolong sedang cenderung rendah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afwanda, N. A., & Padang, U. N. (2023). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Di Tengah Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*. 02(1), 269–279.
- Ahdanty, H. (2021). *PTM Terbatas Mulai Dilaksanakan, Mahasiswa Tetap Memilih Kuliah Online*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/hanasantikaahdanty3424/616faeb6c01a4c39163da262/ptm-terbatas-mulai-dilaksanakan-mahasiswa-tetap-memilih-kuliah-online>
- Amelia, D., Elita, V., & Utomo, W. (2022). *Gambaran Resiliensi Mahasiswa Tingkat Akhir Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Masa Pandemi Covid-19*. 1(2).
- Amelia, S. (2014). *Jom FK Volume 1 No. 2 Oktober 2014*. 1(2), 1–9.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi (2nd ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Berita Resmi Statistik Hasil Sensus Penduduk 2020*. *Bps.Go.Id*, 27, 1–52. <https://papua.bps.go.id/pressrelease/2018/05/07/336/indeks-pembangunan-manusia-provinsi-papua-tahun-2017.html>
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). *Validitas dan Reabilitas Penelitian*. In *Binus*. [www.mitrawacanamedia.com](http://www.mitrawacanamedia.com)
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). *Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC)*. *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Darmansyah, A. (2022). *PROBLEMATIKA MAHASISWA SEMESTER AKHIR DALAM MENYELESAIKAN TUGAS AKHIR KKU SKRIPSI DI FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY*. Universitas Islam Negeri AR-RA NIRY Banda Aceh.
- Ekasari, A., & Andriyani, Z. (2013). *Pengaruh peer group support dan self esteem terhadap resilience in suicidal i female adolesecents*. *Journal Soul*, 6(1), 1–

20.

- Febrianti, Y. P., Nuqul, F. L., & Khotimah, H. (2020). Academic Hardiness pada Mahasiswa Aktifis dan Mahasiswa yang Bekerja. *Psyche 165 Journal, February*, 79–87. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i1.65>
- Fletcher, D., & Sarkar, M. (2013). Psychological resilience: A review and critique of definitions, concepts, and theory. *European Psychologist, 18*(1), 12–23. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000124>
- Grotberg, E. (2003). Resilience for today: Gaining strength from diversity. In *Greenwood Publishing Group*.
- Hamidi, R. (2017). Hubungan Optimisme dan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Menempuh Skripsi. *Jurnal Psikologi Muhammadiyah Malang*, 1–23. <https://eprints.umm.ac.id/43746/1/jiptummpp-gdl-reyzahamid-49779-1-skripsi-x.pdf>
- Isaacson, B. (2002). Characteristics and enhancement of resiliency in young people. In *Univesrity of Wisconsin-Stout*.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Kharisma Putra Utama. <https://anyflip.com/gsiig/demh/basic>
- Jannah, M., Kamsani, S. R., & Ariffin, N. M. (2021). Perkembangan usia dewasa: Tugas dan hambatan pada korban konflik pasca damai. *Jurnal Pendidikan Anak*, 115–143.
- KBBI. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia,” in Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 7–39. <https://www.kbbi.web.id/>
- Kepala Biro Hukum Kemdikbud. (2021). Surat Keputusan Bersama 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Pengelola Web Kemdikbud*, 1–70. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/keputusan-bersama-4-menteri-tentang-panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>
- Mas’ut, Guntur, B., & Khotimah, R. K. (2022). Transisi sumber daya manusia sebelum dan sesudah covid-19 ditelaah dari perspektif ekonomi syariah. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(2), 144–156.

- Nursyamsi, Rahmi, F., & Amenike, D. (2020). Flow pada mahasiswa aktif berorganisasi di Universitas Andalas. *Psikologi Positif Menuju Mental Wellnes*, 2012, 145–151.
- Priambodo, A. (2000). *Sikap politik, pengaruh kelompok, dan partisipasi politik di kalangan mahasiswa: studi deskriptif pada mahasiswa Universitas Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Putranto, M. (2021). *Resiliensi Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rachmawati, A., & Cahyanti, I. Y. (2021). Strategi Regulasi Emosi terhadap Stres Akademis selama Menjalani Kuliah Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 96–103. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24653>
- Ramadanti, R., & Herdi, H. (2022). Hubungan antara Resiliensi dan Dukungan Sosial dengan Stress Akademik Mahasiswa Baru di Jakarta pada Masa Pandemi Covid-19. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 150–163. <https://doi.org/10.21009/insight.102.07>
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. Broadway Books.
- Saragih, H. J., & Valentina, D. T. (2015). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan di lingkungan universitas udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 246–255.
- Sarwono, S. W. (1978). *Perbedaan antara pemimpin dan aktivis dalam gerakan protes mahasiswa* (1st ed.). Bulan Bintang.
- Scheier, M. F., Charles, S., & Bridges, M. W. (1994). Distinguishing Optimism from Neuroticism: A Reevaluation of The Life Orientation Test. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67(6), 1063–1078. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.67.6.1063>
- Septiani, T., & Fitria, N. (2016). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(02), 59–76.
- Siu, O. C. (2019). Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Terhadap

Kecerdasan Sosial Program Studi Manajemen Profesional Management College Indonesia. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 1(1), 40–49. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v1i1.6>

Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Triyana, M., Hardjajani, T., & Karyanta, N. A. (2015). *Hubungan antara resiliensi dan stres dalam menyusun skripsi pada mahasiswa program studi psikologi fakultas kedokteran universitas sebelas maret. 2007*, 1–13.